

ANTARA HIDUP DAN MATI: KAJIAN TEOLOGIS TERHADAP KONSEP MATI SURIH DAN ISU BUNUH DIRI

Oktavianus Aji Suleman, Febrianti Dita, Christiani Sambo Bungin,
Selmi Utari Tandibilang, Fransisca Christine Lotong, Yoan Putri Kalista

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Email : oktavianusaji@gmail.com, febriantidita80@gmail.com,
christianisambobungin@gmail.com, selmiutari21@gmail.com, frischa2373@gmail.com,
yoanputrikalista@gmail.com

Abstract : *This article examines theological research on the concepts of 'natural death' and suicide, and discusses religious perspectives on life and death. The Hadith Qudsi provides an in-depth understanding of the meaning of asphyxia and death from an Islamic perspective. In Islam, death means the separation of a person's body and soul, so that the human body no longer functions. It is important to note that religion, including Islam, prohibits suicide. It is emphasised that Allah forbids us to reject our own lives, as life and death are not under human control but under the control of God. The Western scientific approach also provides insights into near-death experiences (NDEs), which are often transcendental in nature. These experiences can provide additional perspectives on the issues of life, death, and existence. In a controversial context, euthanasia, which relates to the right to die, is also discussed. Although controversial, it is important to remember that suicide in a religious context remains condemned, as does the attempt to understand the meaning of life and death from a theological perspective. The aim of this study is to provide a deeper understanding of suicide. This understanding forms the basis for a more detailed explanation of the concept and an in-depth explanation of its philosophical and theological roots. It is important to consider society's views on suicide. Attention is also paid to the concepts of life and death in Islam, and it is evident that references to death and life in Islam represent an interconnected chain of life. This provides further context for understanding suicide from a religious perspective. In addition, this study refers to sociological perspectives such as the views of Emile Durkheim, who examined suicide sociologically using the approaches of selfish suicide, altruistic suicide, anomic suicide, and fatalistic suicide. This represents a multidisciplinary approach to understanding this complex phenomenon. This article provides answers to difficult questions about suicide. By elaborating on these concepts, this study provides a strong foundation for a deeper understanding of the complex phenomenon between life and death and helps answer critical questions about suicide proactively.*

Keywords: *Theological Study, Suicide, Understanding the Concepts of Death and Life in Islam and Christianity, The Concept of Killing Oneself Before Death, Society's View of Eschatological Concepts in Islam and Christianity, Conscious Choice, Emile Durkheim, Suicide in a Sociological Perspective*

Abstrak : Artikel ini mengkaji penelitian teologis tentang konsep "kematian alami" dan bunuh diri, serta membahas perspektif agama tentang hidup dan mati. Hadits Qudsi memberikan pemahaman mendalam tentang makna asfiksia dan kematian dalam perspektif Islam. Dalam Islam, kematian berarti terpisahnya raga dan ruh seseorang, sehingga raga manusia tersebut tidak berfungsi lagi. Penting untuk dicatat bahwa agama, termasuk Islam, melarang bunuh diri. Ditegaskan bahwa Allah melarang kita untuk menolak hidup kita

sendiri, karena hidup dan mati tidak berada dalam kendali manusia melainkan dalam kendali Tuhan. Pendekatan ilmiah Barat juga memberikan wawasan tentang pengalaman mendekati kematian (NTE), yang sering kali bernuansa transendental. Pengalaman ini dapat memberikan perspektif tambahan mengenai persoalan kehidupan, kematian, dan keberadaan. Dalam konteks yang kontroversial, euthanasia yang berkaitan dengan hak untuk mati juga dibahas. Meski kontroversial, perlu diingat bahwa bunuh diri dalam konteks agama tetap dikutuk, begitu pula upaya memahami makna hidup dan mati dari perspektif teologis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bunuh diri. Pemahaman ini menjadi dasar bagi penjelasan konsep yang lebih rinci dan penjelasan akar filosofis dan teologisnya yang mendalam. Pentingnya mempertimbangkan pandangan masyarakat terhadap bunuh diri, Perhatian juga tertuju pada konsep hidup dan mati dalam Islam, dan terlihat bahwa rujukan kata mati dan hidup dalam Islam mewakili suatu mata rantai kehidupan yang saling berhubungan. Hal ini memberikan konteks lebih jauh untuk memahami bunuh diri dari sudut pandang agama. Selain itu, penelitian ini mengacu pada perspektif sosiologi seperti pandangan *Emile Durkheim* yang mengkaji bunuh diri secara sosiologis dengan menggunakan pendekatan bunuh diri egois, bunuh diri altruistik, bunuh diri anomie, dan bunuh diri fatalistik. Ini mewakili pendekatan multidisiplin untuk memahami fenomena kompleks ini. Artikel ini memberikan jawaban atas pertanyaan sulit tentang bunuh diri. Dengan menguraikan konsep-konsep tersebut, penelitian ini memberikan landasan yang kuat untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena kompleks antara hidup dan mati, dan membantu menjawab pertanyaan kritis tentang bunuh diri secara proaktif.

Kata kunci : *Kajian Teologis, Tindakan Bunuh Diri, Pemahaman Konsep Mati dan Hidup dalam Islam dan Kristen, Konsep Mematikan Diri Sebelum Mati, Pandangan Masyarakat Konsep Eskatologis dalam Islam Kristen, Pilihan Sadar, Emile Durkheim, Bunuh Diri dalam Perspektif Sosiologi*

Pendahuluan

Mengenalkan konsep Mati Suri dan permasalahan isu bunuh diri dalam konteks teologis. Latar belakang penelitian ini muncul dari aspek teologis, khususnya konsep Mati Suri, dan kompleksitas fenomena kematian dengan problematika sosialnya, yang terfokus pada tindakan bunuh diri. Konteks teologis menjadi poin utama, dan penelitian ini dilakukan karena adanya dorongan untuk memahami lebih dalam tentang makna Mati Suri.

Dalam berbagai agama, pandangan tentang hidup dan mati memiliki pengaruh yang besar terhadap nilai-nilai kehidupan. Sebagai contoh, dalam agama Islam, konsep mati suri memiliki implikasi yang kuat terhadap makna kematian dan kehidupan, seperti yang diungkapkan dalam hadits qudsi. Namun, kehadiran fenomena bunuh diri memberikan dimensi modern pada kajian teologis ini. Fenomena bunuh diri tidak hanya merupakan peristiwa akhir dari kehidupan, tetapi juga merupakan masalah yang kompleks yang melibatkan aspek sosial, psikologis, dan spiritual. Studi ini bertujuan untuk membuka wawasan baru tentang penyebab dan konsekuensi dari bunuh diri dengan menggabungkan perspektif teologis.

Perspektif sekte Nakshabandhya tentang konsep mati untuk diri sendiri sebelum kematian memberikan dasar filosofis yang menarik untuk analisis lebih lanjut. Bagaimana

konsep ini berhubungan dengan masalah bunuh diri dalam masyarakat modern adalah pertanyaan yang menarik. Selain itu, pandangan masyarakat tentang bunuh diri juga merupakan subjek penelitian yang penting. Dalam beberapa situasi, pandangan masyarakat dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku mengenai bunuh diri. Dengan menggabungkan semua aspek tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membuka pemahaman yang lebih luas mengenai hubungan antara kehidupan dan kematian.

Fenomena kematian telah menjadi perhatian utama dalam kehidupan manusia sepanjang sejarah. Dalam berbagai tradisi agama, gagasan tentang kematian memainkan peran sentral dalam membentuk etika dan makna kehidupan. Konsep kematian memunculkan dimensi teologis yang dalam, terutama dalam konteks keyakinan agama tertentu. Sebagai contoh, dalam Islam, Mati Suri mencerminkan pemahaman bahwa kematian adalah bagian dari perjalanan jiwa menuju Sang Pencipta. *Hadits Qudsi menyatakan bahwa Tuhan melarang kita untuk menolak hidup kita dan menekankan bahwa hidup dan mati tidak berada di bawah kendali manusia, tetapi di tangan Tuhan.*

Dari sudut pandang Kristen, artikel "Bunuh Diri dan Pengharapan Kristen" menyajikan pandangan teologis tentang bunuh diri dalam kaitannya dengan kepercayaan Kristen. Kekristenan mengajarkan kepada orang-orang yang percaya akan harapan akan kehidupan kekal setelah kematian. Namun, bunuh diri dapat menjadi sebuah tantangan teologis. Melalui artikel ini penulis ingin membahas pertanyaan-pertanyaan teologis seputar bunuh diri dan berfokus pada pengharapan Kristen sebagai sumber penghiburan dan kekuatan bagi mereka yang berduka. Pandangan Kristen tentang kehidupan dan kematian juga tercermin dalam kepercayaan akan adanya kehidupan setelah kematian dan pentingnya pengharapan Kristen dalam menghadapi penderitaan. Dalam menghadapi kematian, ritual Kristen seperti Sakramen Pengurapan Orang Sakit memberikan dukungan spiritual dan harapan akan kesembuhan baik dalam kehidupan maupun kematian.

Pandangan Islam dan Kristen tentang kematian menawarkan serangkaian makna dan nilai-nilai spiritual yang kaya (Nainggolan, 2021). Sementara Islam menekankan pada persiapan untuk kehidupan akhirat melalui ritual dan praktik keagamaan, Kristen menawarkan harapan akan kehidupan abadi dan kenyamanan dalam menghadapi kematian. Pemahaman yang lebih dalam tentang pandangan-pandangan ini memungkinkan kita untuk menghargai keragaman dan kompleksitas pandangan agama tentang kehidupan dan kematian.

Konsep ini merupakan titik awal dari pertimbangan teologis yang mendetail dalam jurnal ini. Di sisi lain, tema bunuh diri menyentuh aspek sosial dan psikologis dari kehidupan manusia. Dari perspektif sosial, semua agama dan kepercayaan memerintahkan atau melarang perilaku bunuh diri, studi ini menyoroti bahwa meskipun ada kewajiban agama, faktor pencegahan juga berperan dalam mencegah perilaku bunuh diri. Masalah bunuh diri bukan hanya masalah individu, tetapi juga mencerminkan dinamika yang kompleks antara faktor agama, sosial, dan psikologis.

Melalui penelitian ini, konsep ide bunuh diri yang diungkapkan oleh Emile Durkheim dianalisis dengan menggunakan teori definisi sosial Max Weber. Gagasan ini menciptakan fondasi penting untuk memahami bagaimana masyarakat memandang bunuh diri sebagai sebuah pilihan sadar. Terlepas dari larangan agama, perspektif ini menciptakan ruang untuk kritis dan analisis mendalam mengenai penyebab dan konsekuensi dari perilaku bunuh diri dalam konteks sosial (Marliana, 2012).

Tinjauan Pustaka:

Dalam tinjauan literatur ini, kami akan membahas dua konsep utama: "mati surih" dan pandangan teologis Kristen tentang bunuh diri. Dalam literatur teologis, "mati surih" adalah konsep yang muncul dalam beberapa tradisi agama, terutama dalam tarekat Naqshbandiyah. Konsep ini melibatkan proses "bunuh diri sebelum mati", yang dapat diartikan sebagai pengendalian diri dan ketaatan pada kehendak Tuhan.

Dari perspektif teologi Kristen, diskusi tentang bunuh diri dan harapan Kristen terhadap tindakan tersebut dijelaskan dengan baik dalam literature <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/job/article/download/1139/903>.

Meskipun Alkitab tidak secara khusus menyebutkan bunuh diri, pandangan Kristen cenderung melihat tindakan tersebut sebagai pelanggaran terhadap prinsip-prinsip etika Kristen. Ada juga pandangan pastoral tentang bunuh diri dalam literatur Kristen, seperti yang dibahas dalam "The Suicide Survivor: A Guide for Pastoral Therapy" <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/job/article/download/1139/903>. Dokumen ini memberikan panduan pastoral untuk menangani mereka yang ditinggalkan oleh orang yang melakukan bunuh diri. Namun perlu diketahui bahwa pandangan Kristen mengenai bunuh diri dapat berbeda menurut denominasi dan seminari.

Diskusi dan penelitian terus dilakukan untuk lebih memahami masalah ini. Oleh karena itu, tinjauan literatur ini memberikan wawasan singkat tentang konsep bunuh diri dalam konteks sekte Naqshbandhya dan pandangan teologis Kristen tentang bunuh diri.

Metode Penelitian

Analisis Teologis tentang Bunuh Diri dan Konsep Bunuh Diri dalam Perspektif Agama Kristen Metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji konsep bunuh diri dan bunuh diri dalam perspektif agama Kristen adalah metode analisis teologis. Tujuan dari metode ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai, ajaran, dan pandangan Kristen mengenai kedua konsep tersebut.

Pertama, analisis teologis menggunakan prinsip-prinsip hermeneutika untuk menafsirkan teks-teks agama Kristen yang relevan. Pemilihan teks ini dapat mencakup ayat-ayat Alkitab, karya-karya teologis, dan sumber-sumber lain yang memiliki otoritas dalam konteks Kristen. Sebagai contoh, analisis terhadap Filipi 1:1-21 dapat digunakan sebagai dasar untuk memahami makna hidup dalam konteks kehidupan dan kematian serta implikasinya terhadap pemahaman tentang bunuh diri.

Selain itu, metode ini juga mempertimbangkan konteks budaya dan sejarah di mana teks-teks ini muncul. Memahami budaya dan sejarah memberikan wawasan lebih lanjut tentang bagaimana bunuh diri dan konsep bunuh diri telah ditafsirkan dan dirasakan oleh komunitas Kristen di era yang berbeda. Analisis teologis juga mencakup studi literatur teologi Kristen saat ini, termasuk pandangan para teolog besar. Sumber-sumber ini dapat memberikan perspektif kontemporer yang relevan tentang isu-isu terkini seperti bunuh diri. Langkah-langkah praktis dari metode ini termasuk mengidentifikasi teks-teks penting, menerapkan prinsip-prinsip penafsiran, membaca konteks, dan mengorganisasikannya. menerapkan prinsip-prinsip penafsiran, membaca konteks, dan mengorganisasikan hasilnya dalam kerangka teologi Kristen.

Selain itu, keterlibatan para ahli teologi Kristen dapat memberikan wawasan yang lebih dalam dan meningkatkan validitas penafsiran dari hasil analisis. Metode analisis teologis ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana agama Kristen memandang konsep kematian dan bunuh diri. Melalui penelitian ini, Penulis dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman agama Kristen dalam konteks isu-isu kehidupan dan kematian.

Hasil Dan Pembahasan

Konsep Mati Suri dari perspektif teologi Kristen

Studi tentang konsep Mati Suri dari perspektif teologi Kristen telah menunjukkan bahwa konsep ini memiliki makna yang mendalam dalam ajaran Kristen. Memang benar, dari sudut pandang teologi, Mati Suri dan bunuh diri dikaitkan dengan konsep penyucian diri dari dosa-dosa masa lalu. Menurut ajaran Kristen, mati suri terjadi ketika seseorang hidup di dalam Kristus. Konsep mati suri muncul dalam Alkitab sebagai bentuk transformasi spiritual. Mati suri menjadi simbol perubahan batin dan kebangkitan spiritual. Ini adalah pengalaman rohani di mana seseorang meninggalkan kehidupan lamanya dan menjadi pribadi yang baru dalam iman Kristen.

Pembahasan konsep Mati Suri ini juga mencakup pemahaman tentang kematian dari sudut pandang Alkitab. Dalam ajaran Kristen, kematian bukanlah akhir dari segalanya, melainkan pintu menuju kehidupan yang kekal. Oleh karena itu, Mati Suri dianggap sebagai proses penting dalam perjalanan spiritual menuju kehidupan yang lebih baik. Penelitian ini juga menyoroti relevansi konsep Mati Suri dalam kehidupan sehari-hari umat Kristiani. Konsep ini memotivasi kita untuk berhenti dari kebiasaan buruk dan memperkuat iman kita. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang bagaimana konsep mati suri menjadi bagian integral dari ajaran teologi Kristen dan menyebabkan transformasi spiritual yang penting.

Menelaah pandangan teologis terhadap konsep Mati Suri, mencari keterkaitannya dengan nilai-nilai kehidupan dan kepercayaan. Memaparkan temuan penelitian terkait konsep Mati Suri dari sumber-sumber teologis .

Konsep Bunuh Diri Dari Perspektif Teologi Kristen

Konsep bunuh diri dari perspektif teologi Kristen menunjukkan kompleksitas bagaimana tindakan ini dipandang. Dalam literatur teologi Kristen, bunuh diri sering dianggap sebagai tindakan yang melanggar ajaran moral dan etika agama. Pandangan ini berasal dari penafsiran Alkitab yang menyamakan bunuh diri dengan dosa, sejalan dengan nilai-nilai Kristiani yang menekankan pentingnya kehidupan sebagai anugerah dari Tuhan.

Pandangan teologis Kristen tentang bunuh diri sering kali dipengaruhi oleh gagasan bahwa hidup adalah anugerah yang sakral dari Tuhan dan mengakhirinya melanggar rencana Tuhan. Pandangan ini didasarkan pada gagasan bahwa manusia adalah wakil Tuhan di bumi, dan mengakhiri hidup dipandang sebagai pelepasan tanggung jawab ini. Pembahasan konsep bunuh diri dari perspektif teologi Kristen juga mencakup pertimbangan kasih dan penyertaan Tuhan. Dalam iman Kristen, Tuhan dipandang sebagai sumber penghiburan dan pengharapan. Oleh karena itu, ketika seseorang merasa terbebani oleh beban hidup, teologi Kristen mendorong mereka untuk mencari pertolongan dan pengharapan dengan iman, berpegang pada keyakinan bahwa Tuhan selalu hadir dan kuat.

Meskipun bunuh diri dikutuk dari sudut pandang teologi Kristen, pemahaman ini juga mencakup aspek-aspek kasih dan inklusivitas Tuhan. Diskusi ini menciptakan ruang untuk berpikir secara mendalam tentang keseimbangan antara kebijaksanaan agama dan pemahaman tentang penderitaan manusia.

Isu Bunuh Diri dalam Kerangka Teologis

Analisis pandangan teologis tentang bunuh diri dari sudut pandang Kristen. Pandangan teologis Kristen tentang bunuh diri merupakan kombinasi yang kompleks antara ajaran agama dan realitas kehidupan manusia. Beberapa faktor memengaruhi persepsi teologis Kristen tentang bunuh diri, yang mengarah pada perbedaan pandangan di dalam komunitas agama ini.

Pertama-tama, gagasan bahwa hidup adalah anugerah dari Tuhan adalah dasar utama dari pandangan teologis Kristen tentang bunuh diri. Kehidupan dipandang sebagai kepercayaan dari Tuhan dan sesuatu yang harus dilindungi dan dihormati. Oleh karena itu, bunuh diri dianggap sebagai pelanggaran terhadap rencana Tuhan. Selain itu, aspek moral dan etika juga memainkan peran penting. Ajaran Kristen menekankan pentingnya hidup sesuai dengan standar moral Tuhan. Bunuh diri sering dianggap sebagai pelanggaran hukum moral dan etika agama.

Faktor psikologis juga membentuk pandangan teologis Kristen tentang masalah bunuh diri. Masyarakat Kristen cenderung memahami kondisi psikologis yang menyebabkan seseorang berperilaku seperti itu, seperti depresi atau tekanan hidup. Namun, ketika kita menggabungkan pemahaman ini dengan ajaran moral Kristen, sebuah dilema muncul. Penting untuk dicatat bahwa stigma terhadap bunuh diri juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi pandangan teologis. Sementara beberapa komunitas Kristen mungkin cenderung menghakimi tindakan ini dengan keras, komunitas Kristen yang lain mungkin lebih memahami dan mendukung mereka yang menghadapi kesulitan.

Ketika berhadapan dengan masalah bunuh diri, teologi Kristen menekankan pada kasih, pengampunan, dan menyajikan hasil penelitian tentang pandangan masyarakat terhadap bunuh diri dan implikasinya dalam konteks keagamaan. Pengakuan akan kasih Tuhan diharapkan menjadi dasar untuk menghadapi dan memahami mereka yang terkena dampak dari masalah ini.

Secara ringkas, pandangan teologi Kristen mengenai bunuh diri mencerminkan kompleksitas hubungan antara kehidupan, moralitas, dan realitas manusia. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi ini, komunitas Kristen dapat menanggapi masalah bunuh diri dengan lebih baik dengan belas kasih, pengertian, dan solusi pastoral yang sesuai dengan ajaran agamanya.

Berdasarkan Keluaran 20:13 dan Ulangan 5:17 ditegaskan bahwa bunuh diri adalah tindakan menolak untuk menaati perintah Tuhan Allah. Dari berbagai ayat Firman Tuhan. Kejadian 2: 7, Nehemia 9: 6, Ayub 12: 10, Ulangan 32: 39, 1 Samuel 2: 6, Pengkhotbah 8: 8a, Keluaran 20: Menurut 13, Ulangan 5: 17, 1 Korintus 6: 19-20, terlihat jelas bahwa bunuh diri adalah tindakan yang ditentang dengan tegas oleh Tuhan.

Dengan sengaja dan sadar, tanpa dorongan dari pihak manapun, pada suatu ketika orang mengambil alih tuannya dan melakukan bunuh diri. Dosa semacam ini jelas-jelas menyangkal otoritas dan kedaulatan Tuhan. Oleh karena itu, dosa bunuh diri adalah tanda utama bahwa si pembunuh sebenarnya bukan salah satu pewaris keselamatan kekal.

Bahwa orang yang melakukan bunuh diri bukanlah pilihan Tuhan. Pemilihan Tuhan berkaitan erat dengan pemeliharaan Tuhan dan harus sempurna, jangan sampai umat pilihan Tuhan menyangkal kedaulatan Tuhan dengan bunuh diri.

Umat pilihan Allah mungkin saja masih berbuat dosa, tetapi dosa yang dimaksud bukanlah dosa bunuh diri yang menyebabkan kematian. Dengan pemeliharaan-Nya, Allah selalu memberikan ruang bagi umat pilihan-Nya untuk mengaku dosa (bertobat) ketika mereka jatuh ke dalam dosa (Mzm. 37:23-26).

Jika dosa-dosa seseorang membawa kepada kematian, ini berarti ia tidak diizinkan untuk menerima manfaat-manfaat iman yang baru; dengan kata lain, ia telah ditolak oleh Allah karena ia telah menyangkal otoritas Allah.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep bunuh diri dan isu bunuh diri berkaitan erat dalam pandangan teologi Kristen. Penelitian menunjukkan bahwa kematian dalam konteks teologi Kristen sering dikaitkan dengan proses spiritual yang melibatkan pembersihan dari dosa-dosa masa lalu dan transformasi batin. Di sisi lain, isu bunuh diri dipandang sebagai pelanggaran kepercayaan kepada Tuhan karena mengakhiri hidup yang dianggap sebagai anugerah dari Tuhan.

Persamaannya muncul pada pemahaman bahwa hidup dipandang sebagai amanah dari Tuhan yang harus dijaga dan dihormati, namun perbedaannya terletak pada konteks dan pemaknaan kedua konsepnya. Meskipun kematian lebih bersifat spiritual dan dikaitkan

dengan pemurnian diri, namun bunuh diri dipahami sebagai tindakan moral yang tidak sesuai dengan ajaran Kristen. Makna teologis Kristen tentang kehidupan dan kematian menekankan pentingnya menjaga martabat kehidupan dan berpartisipasi dalam proses pemurnian spiritual. Melanjutkan hidup sebagai anugerah dari Tuhan adalah panggilan moral untuk melestarikan kehidupan, tetapi menangani masalah bunuh diri membutuhkan pemahaman dan dukungan pastoral bagi mereka yang terlibat.

Saran-saran yang dapat digunakan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari antara lain adalah memperkuat pemahaman komunitas Kristen mengenai isu-isu kesehatan mental dan mengembangkan program-program dukungan yang komprehensif. Fokus untuk mendidik orang tentang makna hidup dan peran spiritualitas dalam menghadapi tantangan hidup dapat membantu mengurangi stigma yang terkait dengan topik bunuh diri. Untuk itu pengamalan nilai-nilai teologi Kristen dalam kehidupan sehari-hari dapat memberikan dukungan spiritual dan moral yang lebih baik kepada orang-orang yang dihadapkan pada konsep bunuh diri dan masalah bunuh diri.

Daftar Pustaka

- <https://www.gotquestions.org/Indonesia/Kristen-bunuh-diri.html>. (n.d.).
- Eklesia Hosana Randi Pratiwi, "PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP BUNUH DIRI MELALUI PERAN AGAMA DI INDONESIA", *Jurnal Cakrawala E* ISSN 2655-1969, <https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/download/4452/1709>. (n.d.).
- https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/download/dapot_2021/dapot_2021/610. (n.d.).
- ANALISIS TEOLOGIS FILIPI 1:21 TENTANG MAKNA HIDUP ADALAH KRISTUS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP UPAYA PENCEGAHAN BUNUH DIRI DI GEREJA. (2023). DA'AT : *Jurnal Teologi Kristen*, 4(1), 56-69. <https://doi.org/10.51667/djtk.v4i1.1145> <https://ejournal-iakn-manado.ac.ournal-iakn-manado>. (n.d.).
- Apa pandangan kekristenan mengenai bunuh diri? Apa kata Alkitab mengenai bunuh diri? <https://www.gotquestions.org/Indonesia/Kristen-bunuh-diri.html>. (n.d.).
- Eklesia Hosana Randi Pratiwi. (1969). "PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP BUNUH DIRI MELALUI PERAN AGAMA DI INDONESIA" <https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/download/4452/1709>. *Jurnal Cakrawala*. https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/download/dapot_2021/dapot_2021/610. (n.d.).
- <https://translate.google.com/translate?u=https://www.mdpi.com/2077-1444/12/7/540&hl=id&sl=en&tl=id&client=srp&prev=search>. (n.d.).
- https://www.academia.edu/38259608/C_MORALITAS_BUNUH DIRI DAN KAITANNYA DENGAN MORAL HEROISM_M ENURUT_ETIKA_KRISTEN. (n.d.).
- <https://www.viva.co.id/gaya-hidup/inspirasi-unik/1498995-ini-penjelasan-mati-suri-menurut-6-agama?page=all>. (n.d.).
- Ishak, S. (n.d.). "Konsep Mematikan Diri Sebelum Mati Dalam Pandangan Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Rantau Bias, Kecamatan Tana Putih Kabupaten Rokah Hilir Provinsi Riau.

- Marliana, S. (2012). "Bunuh diri sebagai pilihan sadar individu - analisa kritis filosofis terhadap konsep bunuh diri Emile Durkheim". *Universitas Indonesia*.
- Nainggolan.Dapot. (2021). "Kajian Teologis Terhadap Tindakan Bunuh Diri". *Luxnos.Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelitah Dunia*, 1.
- Pranoto.Minggus, M. (n.d.). Bunuh Diri di Tinjau dari perspektif Iman Kristen".. <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/download/257/237>. *Jurnal Amanat Agung*.
- Pratiwi, H. R. (n.d.). "PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP BUNUH DIRI MELALUI PERAN AGAMA DI INDONESIA". *Jurnal Cakrawala*.
- Pratiwi., E. H. (n.d.). "PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP BUNUH DIRI MELALUI PERAN AGAMA DI INDONESIA". *Jurnal Cakrawala*.
- Sanchez, R. J. (n.d.). "Suicide and Christian Hope".<https://e-journal.usd.ac.id/index.php/job/article/download/1139/903>.